

Analisis Keterampilan Menyimak untuk Penentuan Makna Kata, Baris, dan Bait dalam Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar

¹Ilzami Atmami, ²Siti Hardiyanti, ³Syukron Hadi, ⁴Akmaluddin

^{1,2,3} Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram

¹Corresponding Author: 240106080.mhs@uinmataram.ac.id,

240106083.mhs@uinmataram.ac.id, 240106077.mhs@uinmataram.ac.id, akmal@uinmataram.ac.id

Abstract

The ability to listen to poetry is an essential skill in Indonesian language learning, serving to develop literary appreciation, linguistic sensitivity, and an understanding of the aesthetic qualities of language. In the learning process, listening skills are not only focused on recognizing sound elements and rhythm but also on conducting an in-depth interpretation of the meanings contained within the components of a poem. This study aims to analyze students' ability to listen to poetry in determining word meaning, line meaning, and stanza meaning as part of their interpretative competence in appreciating literary works. The method employed is a literature study, using Chairil Anwar's poem "Aku" as the object of analysis. The results indicate that effective comprehension in listening to poetry requires attention to diction, use of figurative language, line structure, and inter-stanza relations, enabling readers to fully grasp the emotional nuances, spirit of struggle, and existential messages embedded in the poem. This study concludes that poetry listening instruction should be oriented toward strengthening interpretative abilities to enhance students' literary literacy skills.

Keywords: *poetry listening; word meaning; line meaning; stanza meaning; poetry analysis.*

Abstrak

Kemampuan menyimak puisi merupakan keterampilan esensial dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yang berfungsi untuk mengembangkan apresiasi sastra, kepekaan linguistik, dan pemahaman estetika bahasa. Dalam proses pembelajaran, keterampilan menyimak tidak hanya berfokus pada mendengarkan unsur bunyi dan ritme, tetapi juga pada penafsiran mendalam terhadap makna komponen-komponen teks puisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan menyimak puisi dalam menentukan makna kata, makna baris, dan makna bait sebagai bagian dari kemampuan interpretatif siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menggunakan puisi “Aku” karya Chairil Anwar sebagai objek kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman menyimak puisi yang efektif memerlukan perhatian terhadap pilihan diksi, penggunaan majas, struktur baris, dan keterkaitan bait, sehingga makna emosional, nilai-nilai perjuangan, dan pesan eksistensial dalam puisi dapat dipahami secara utuh. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran menyimak puisi harus berorientasi pada penguatan kemampuan interpretatif untuk meningkatkan keterampilan literasi sastra siswa.

Kata-Kata Kunci: *Menyimak Puisi; Makna Kata; Makna Baris; Makna Bait; Analisi puisi.*

1. PENDAHULUAN

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang menekankan kekuatan bahasa, ritme, dan simbolisme melalui pilihan kata yang padat, estetis, dan bermakna (Waluyo, 1995). Dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia, puisi merupakan media penting untuk mengembangkan kepekaan berbahasa dan keterampilan apresiasi sastra siswa. Tujuan penciptaan puisi itu bergantung kepada setiap pemikiran orang yang akan melahirkannya dengan kata-kata. Pada umumnya penciptaan puisi bertujuan untuk menunjukkan perasaan dan merangsang daya imajinasi panca indera. Salah satu keterampilan esensial dalam pembelajaran puisi adalah menyimak, karena kegiatan ini tidak hanya melibatkan proses menyimak tetapi juga mencakup pemahaman, interpretasi, dan respons terhadap makna tersurat maupun tersirat dalam teks (Fitriyani, dkk, 2018).

Data empiris menunjukkan bahwa kemampuan menyimak karya sastra, termasuk puisi, masih menjadi tantangan bagi siswa di berbagai jenjang pendidikan, terutama dalam mengidentifikasi makna mendalam dari kata, baris, dan bait (Dina Ramdhanti & Diyan Permata Yanda, 2017). Masalah ini sering kali berakar pada pemahaman yang terlalu sempit tentang apa yang sebenarnya dimaksud dengan menyimak puisi dalam konteks pembelajaran. Pembelajaran puisi seringkali hanya berfokus pada aspek tekstual, sehingga kurang mengeksplorasi nilai estetika, konteks historis, dan pesan filosofis penyair (Nurliza, 2018). Akibatnya, siswa cenderung memahami puisi secara dangkal, sementara apresiasi sastra menuntut pemahaman yang komprehensif tentang unsur bunyi, diksi, gaya, struktur baris, dan makna tematik.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan sebuah landasan teoretis yang kokoh. Sebelum dapat mengajarkan atau mengukur keterampilan menyimak secara efektif, terlebih dahulu harus ada pemahaman yang komprehensif tentang substansi dan proses dari keterampilan tersebut itu sendiri. Dengan kata lain, kita perlu memiliki model dari bagaimana sebuah keterampilan menyimak yang ideal seharusnya beroperasi untuk mengungkap makna puisi yang paling dalam. Penelitian ini mengambil puisi "Aku" karya Chairil Anwar yang kaya akan ekspresi emosi, diksi simbolik, dan tema eksistensial sebagai studi kasus untuk membangun model tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan dekonstruksi mendalam terhadap makna kata, baris, dan bait dalam puisi "Aku". Proses ini pada akhirnya akan memodelkan proses dan hasil dari sebuah keterampilan menyimak analitis yang ideal. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan redefinisi konseptual terhadap menyimak puisi dari sekadar aktivitas reseptif menjadi sebuah proses hermeneutis (penafsiran) yang kritis. Secara praktis, hasil analisis ini berfungsi sebagai kerangka acuan pedagogis (pedagogical framework) yang dapat diadopsi oleh pendidik untuk merancang pembelajaran apresiasi

sastra yang lebih bermakna dan mendalam. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi penting dalam meningkatkan kualitas literasi sastra dan kompetensi berpikir interpretatif mahasiswa.

2. KERANGKA TEORI

Menyimak puisi merupakan proses reseptif yang kompleks, menuntut kemampuan pendengar untuk menangkap, memahami, dan mengevaluasi pesan-pesan puitis, baik yang tersirat maupun tersurat, dalam struktur bahasa sastra. Menurut Tarigan (1986), menyimak dalam konteks sastra melibatkan kegiatan menyimak aktif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang bunyi, daksi, ritme, dan intonasi penyair. Aktivitas menyimak puisi tidak dapat dipisahkan dari unsur musicalitas, imajinasi, dan interpretasi makna simbolik yang terkandung di dalamnya (saddhono, Haniah, 2018).

Unsur auditori memainkan peran penting dalam keterampilan menyimak puisi karena puisi merupakan karya sastra yang mengandalkan keindahan bunyi. Tarigan (2015) menjelaskan bahwa menyimak puisi menuntut perhatian terhadap aspek bunyi, ritme, dan intonasi yang muncul selama pembacaan puisi. Unsur bunyi seperti tekanan kata, aliterasi, asonansi, dan rima membantu pendengar memahami suasana dan makna yang ingin disampaikan penyair. Waluyo (2017) menegaskan bahwa rima merupakan komponen musical dalam puisi yang berfungsi memperindah dan memperkuat pesan puisi. Selain itu, irama atau ritme yang terbentuk oleh pola tekanan, jeda, dan panjang-pendek larik menciptakan alunan yang memengaruhi persepsi emosional pendengar (Keraf, 2007). Dengan demikian, bunyi, rima, dan irama menjadi landasan utama dalam proses menyimak puisi dan berkontribusi besar terhadap pemahaman makna secara utuh.

Dalam pembelajaran, keterampilan menyimak puisi berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan apresiasi sastra, membangun kepekaan berbahasa, dan melatih kemampuan berpikir reflektif dan kritis siswa (Priyatni, 2010). Dengan demikian, menyimak puisi bukan sekadar kegiatan menyimak, melainkan mencakup proses kognitif, afektif, dan estetik yang saling mendukung dalam penafsiran karya sastra.

Makna kata merupakan hal mendasar dalam membangun pemahaman struktur puisi. Dalam karya sastra, kata tidak hanya berfungsi sebagai satuan linguistik, tetapi juga mengandung nilai-nilai estetika, emosional, dan simbolis. Makna kata dalam puisi seringkali bersifat konotatif, metaforis, dan imajinatif, sehingga membutuhkan interpretasi mendalam berdasarkan konteks dan nuansa emosional yang ingin disampaikan penyair (Masykuri, 2017). Lebih lanjut, pendekatan semantik memungkinkan pembaca untuk menelaah hubungan yang bermakna antara kata dan pengalaman batin penyair (Diaji, 2021). Oleh karena itu, menganalisis makna kata merupakan aspek mendasar dalam memahami pesan dan nilai yang tersampaikan dalam puisi.

Makna baris berkaitan dengan interpretasi bait-bait dalam puisi sebagai bagian dari struktur puisi yang menyampaikan gagasan, emosi, dan suasana hati tertentu. Setiap baris dalam puisi memiliki kemampuan untuk

menekankan simbol, memperkuat tema, dan membangun citraan yang memikat persepsi pembaca (Nurliza dkk, 2018). Memahami makna baris tidak hanya berfokus pada makna harfiah, tetapi juga pada ekspresi perasaan, ritme, dan gaya bahasa yang digunakan penyair untuk menghidupkan makna tersebut. Oleh karena itu, pembacaan baris demi baris yang menyeluruh diperlukan untuk menangkap perubahan nada, intensitas emosi, dan alur gagasan dalam puisi.

Makna sebuah bait adalah penafsiran seluruh baris dalam puisi sebagai suatu kesatuan tematik. Bait dalam puisi adalah struktur yang menyajikan perkembangan bertahap gagasan, perasaan, dan konflik batin penyair (Dirman, 2022). Setiap bait berfungsi sebagai unit makna yang menunjukkan dinamika emosional dan intelektual dalam teks (Salsabila, 2016). Memahami makna sebuah bait memungkinkan pembaca memperoleh gambaran utuh tentang perjalanan emosi, simbol, dan pesan yang ingin disampaikan penyair melalui struktur puisi tersebut. Adapun tahap-tahap keterampilan menyimak meliputi kemampuan mengingat, kemampuan menilai, dan kemampuan menanggapi dengan menggunakan media audio (Kesumawidayani dkk, 2013).

Berdasarkan teori-teori di atas, pemahaman holistik dalam “Menyimak Analitis” dicapai melalui proses sintesis yang bergerak dari level mikro ke makro. Pertama, makna kata-kata individual (level mikro) diidentifikasi dan dianalisis. Kedua, makna-makna ini diintegrasikan untuk memahami gagasan dan citraan dalam setiap baris (level meso). Ketiga, makna dari baris-baris dalam sebuah bait disintesis untuk mengungkap tema atau subtema yang berkembang. Terakhir, semua bait digabungkan untuk membangun pemahaman menyeluruh tentang tema sentral, pesan eksistensial, dan visi penyair (level makro). Proses ini bersifat siklik dan saling menguatkan, di mana pemahaman pada level makro dapat memperkaya kembali penafsiran makna pada level mikro. Model sintesis inilah yang menjadi inti dari kompetensi interpretatif yang dituju oleh keterampilan “Menyimak Analitis”.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa teks puisi yang dianalisis melalui penelaahan literatur tanpa melibatkan pengumpulan data empiris di lapangan. Studi pustaka memungkinkan peneliti menelaah puisi “Aku” karya Chairil Anwar secara mendalam melalui integrasi teori-teori sastra, teori menyimak, dan kajian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna kata, baris, dan bait dalam puisi.

4. PEMBAHASAN

Analisis Menyimak Untuk Menentukan Makna Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar

Aku

Karya Chairil Anwar

Kalau sampai waktuku

Ku mau tak seorang kan merayu

Tak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang
Biarkan peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang
Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri
Dan aku akan lebih tidak perduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi

Puisi “Aku” karya Chairil Anwar dianggap sebagai karya monumental sastra Indonesia modern karena mengandung gagasan eksistensialisme, pemberontakan spiritual, dan semangat kebebasan individu. Proses mendengarkan puisi ini tidak hanya berkaitan dengan menangkap bunyi atau intonasi bacaan, tetapi juga mencakup kemampuan memahami simbol linguistik, struktur bait, dan makna kontekstual yang dikandung penyair. Menurut Tarigan (1986), mendengarkan merupakan keterampilan reseptif yang membutuhkan proses kognitif, afektif, dan interpretatif secara bersamaan, sehingga pendengar harus mampu menangkap makna tersurat maupun tersirat dalam teks sastra.

Dalam konteks pendidikan bahasa, menyimak puisi merupakan komponen penting dalam apresiasi sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Priyatni (2010) yang menyatakan bahwa memahami puisi tidak hanya bergantung pada keterampilan linguistik, tetapi juga pada kepekaan estetika, pengalaman emosional, serta kemampuan menafsirkan simbol, metafora, dan citraan. Oleh karena itu, analisis puisi “Aku” ini relevan untuk menunjukkan bagaimana proses menyimak dapat membangun pemahaman yang mendalam terhadap karya sastra.

Analisis Makna Kata (Diksi)

Dalam puisi “Aku”, pemilihan diksi memiliki peran penting dalam membangun suasana, makna emosional, dan pesan eksistensial yang ingin disampaikan penyair. Kata “waktuku” misalnya, secara denotatif merujuk pada rentang hidup seseorang atau batas ajalnya. Namun secara konotatif, kata ini menghadirkan kesadaran mendalam terhadap kefanaan hidup dan kedekatan penyair dengan kematian. Hal ini menegaskan sikap penyair yang siap menghadapi batas akhir hidupnya tanpa rasa gentar.

Diksi “merayu” yang secara literal bermakna membujuk atau memohon, dalam konteks puisi ini digunakan untuk menunjukkan penolakan penyair terhadap sikap meminta belas kasih. Chairil

menampilkan sosok yang menolak kelemahan, memilih untuk tegar dan berdiri sendiri. Sikap pemberontakan yang tegar ini semakin ditegaskan melalui kata “binatang jalang”, yang secara denotatif menggambarkan binatang liar. Secara simbolik, ungkapan tersebut melambangkan jiwa bebas, liar, dan pemberontak, yang menolak terikat oleh norma sosial maupun otoritas.

Selanjutnya, kata “terbuang” diartikan secara literal sebagai sesuatu yang disingkirkan atau dibuang. Dalam konteks makna konotatif, kata ini menggambarkan kondisi ketersinggan sosial yang dialami penyair. Chairil menunjukkan dirinya sebagai sosok yang terpinggirkan, namun tetap mempertahankan keberanian dan kebebasan berpikir. Diksi “peluru” yang secara harfiah merujuk pada amunisi senjata api, dalam puisi ini menjadi simbol tantangan dan risiko hidup. Penyair seolah menunjukkan bahwa hidup adalah medan tempur yang mengharuskan manusia siap menghadapi bahaya.

Kata “meradang” yang bermakna marah atau panas secara literal, digunakan secara figuratif untuk mengekspresikan semangat juang dan energi pemberontakan dalam diri penyair. Sementara itu, “luka” yang secara denotatif berarti cedera fisik, menghadirkan makna konotatif terkait penderitaan batin dan pengalaman emosional yang menyakitkan. Luka dalam puisi ini bukan hanya fisik, tetapi luka eksistensial akibat pergulatan hidup yang keras. Kata “seribu tahun”, meskipun bermakna ukuran waktu secara literal, secara simbolik menggambarkan keabadian. Ungkapan ini mencerminkan keinginan penyair untuk dikenang dan hidup dalam keabadian melalui karya dan semangat perjuangannya.

Analisis diksi ini memperkuat pandangan Masykuri (2017) bahwa pemilihan kata dalam puisi berfungsi membangkitkan dimensi emosional dan imajinatif pembaca melalui kekuatan simbolik yang mendalam. Chairil Anwar menggunakan diksi-diksi sarat makna untuk menampilkan keberanian, perlawan, dan kesadaran eksistensial yang menjadi karakter utama puisinya. Dengan demikian, diksi dalam puisi “Aku” bukan sekadar rangkaian kata, tetapi manifestasi sikap hidup, pergulatan batin, dan visi penyair terhadap kebebasan serta kematian.

Analisis makna baris (larik)

Dalam larik pembuka “Kalau sampai waktuku”, penyair menghadirkan kesadaran eksistensial mengenai batas hidup manusia. Kalimat ini tidak hanya menyinggung datangnya kematian, tetapi juga menjadi refleksi mendalam tentang keterbatasan waktu dan kesiapan batin untuk menghadapinya. Sikap ini kemudian dipertegas melalui baris “Ku mau tak seorang ’kan merayu”, di mana penyair secara tegas menolak belas kasihan. Ia ingin menghadapi akhir hidup secara mandiri, tanpa simpati yang mengundang kelemahan. Penolakan ini tampak semakin kuat dalam larik lanjutan “Tidak juga kau”, yang menunjukkan bahwa kemandirian tersebut bahkan ditujukan kepada orang terdekat sekalipun sebuah bentuk ketegasan dalam mempertahankan harga diri dan kemandirian total.

Ungkapan “Tak perlu sedu sedan itu” menjadi kritik terhadap ekspresi kesedihan berlebihan. Chairil mengusung semangat ketangguhan dan menolak kelemahan emosional. Semangat pembangkangan itu semakin jelas dalam larik “Aku ini binatang jalang”, sebuah metafora yang menyimbolkan pemberontakan terhadap norma sosial. Sosok penyair digambarkan sebagai individu radikal yang bebas dan tidak tunduk pada aturan masyarakat. Sikap ini diiringi ungkapan keterasingan dalam baris “Dari kumpulannya terbuang”, yang merefleksikan pengalaman sosial penyair yang merasa tidak diterima, sekaligus pengakuan sebagai outsider dengan identitas yang berbeda.

Baris “Biar peluru menembus kulitku” menunjukkan keberanian menghadapi bahaya dan kematian. Chairil menampilkan keberanian radikal untuk menghadapi risiko hidup demi prinsip dan kebebasan. Keteguhan ini diperkuat dalam baris “Aku tetap meradang menerjang”, yang menggambarkan tekad tak tergoyahkan untuk terus maju meskipun menghadapi rintangan. Semangat eksistensial dan revolusioner tampak jelas di sini penyair memilih jalan perjuangan tanpa kompromi.

Dalam larik “Luka dan bisa kubawa berlari”, penyair menunjukkan kemampuan menanggung rasa sakit secara fisik maupun mental. Luka bukan penghalang, melainkan bagian dari perjalanan hidup yang harus diterima. Baris “Berlari” mempertegas dorongan untuk tetap bergerak maju, sementara ungkapan “Hingga hilang pedih peri” mencerminkan harapan akan lenyapnya rasa sakit setelah melalui perjuangan panjang. Ketabahan ini mencapai titik puncak pada baris “Dan aku akan lebih tidak peduli”, yang menggambarkan pelepasan nilai sosial serta pemberontakan terhadap penilaian orang lain. Chairil mengukuhkan pilihan hidup yang bebas dari intervensi sosial dan cemoohan.

Akhirnya, larik penutup “Aku mau hidup seribu tahun lagi” memunculkan paradoks antara kesadaran kematian dan keinginan untuk abadi. Ungkapan ini mencerminkan hasrat kuat untuk meninggalkan jejak melalui karya dan perjuangan. Bukan sekadar keinginan hidup biologis, tetapi aspirasi untuk diingat sepanjang masa. Sikap ini menunjukkan vitalisme, ambisi besar, dan rasa percaya diri penyair dalam menghadapi hidup dan sejarah.

Secara keseluruhan, setiap larik puisi “Aku” menampilkan karakter tokoh lirik yang tegar, bebas, individualis, dan heroik dalam menantang kehidupan maupun kematian. Analisis ini selaras dengan pandangan Masykuri (2017) yang menegaskan bahwa larik-larik puisi berfungsi menciptakan struktur makna yang menggambarkan dunia batin penyair dan sikapnya terhadap realitas sosial. Melalui penggunaan bahasa yang padat dan penuh simbol, Chairil Anwar berhasil membangun citra manusia pemberontak yang ingin hidup penuh makna, meski harus berada di luar arus dominan masyarakat.

Analisis makna bait

Dalam bait pertama puisi “Aku”, Chairil Anwar menampilkan kesadaran mendalam mengenai kefanaan hidup dan kedekatan dengan kematian. Larik-larik yang menyinggung “waktu” dan penolakan terhadap belas kasih menunjukkan sikap tegas penyair dalam menghadapi takdir. Ia tidak menginginkan simpati atau ratapan, tetapi memilih berdiri tegak dan menerima kematian sebagai bagian natural dari kehidupan. Sikap ini mencerminkan kesadaran eksistensial serta keinginan untuk menjalani hidup dengan martabat tanpa bergantung pada rasa iba orang lain.

Bait kedua menggambarkan konstruksi identitas penyair sebagai sosok pemberontak dan individualis radikal. Chairil menggunakan metafora “binatang jalang” untuk menegaskan dirinya sebagai individu bebas yang tidak tunduk pada aturan sosial dan norma kolektif. Di sini tergambar sikap siap menderita dan menerima keterasingan sebagai konsekuensi dari pilihannya untuk hidup autentik. Bait ini menegaskan posisi tokoh lirik sebagai outsider yang menolak kompromi, simbol semangat modernisme Indonesia yang penuh perlawanan

Bait ketiga berfokus pada ketangguhan batin penyair dalam menghadapi penderitaan. Luka, kesakitan, dan perih bukan sesuatu yang melemahkan, tetapi justru menjadi energi untuk terus bergerak maju. Penyair menunjukkan daya tahan mental dan emosional yang kuat; penderitaan diposisikan sebagai bagian dari proses mempertahankan harga diri dan prinsip. Sikap ini mencerminkan vitalisme dan keberanian eksistensial dalam menghadapi kerasnya realitas hidup

Pada bait keempat, penyair mencapai puncak pernyataan filosofis mengenai kehidupan dan keabadian. Ungkapan keinginan “hidup seribu tahun lagi” bukan sekadar aspirasi fisik, melainkan simbol keinginan untuk meninggalkan jejak abadi melalui perjuangan dan karya. Bait ini merupakan klimaks dari seluruh puisi, mempertegas pandangan hidup tokoh lirik yang heroik, penuh semangat, dan penuh keyakinan terhadap nilai eksistensinya. Chairil menyampaikan bahwa meskipun hidup penuh tantangan dan penderitaan, keberanian dan keteguhan menjadikan kehidupan bermakna dan layak dikenang sepanjang masa.

Secara keseluruhan, setiap bait dalam puisi “Aku” menyusun narasi eksistensial yang kuat dari kesadaran akan kematian, pemberontakan terhadap norma, ketahanan menghadapi penderitaan, hingga aspirasi meraih keabadian. Analisis ini juga sejalan dengan pandangan Masykuri (2024) bahwa makna puisi dibangun secara bertingkat melalui struktur larik dan bait, membentuk gambaran utuh tentang sikap, nilai, dan visi penyair terhadap hidup.

Implikasi Pembelajaran Model Praktis Menyimak Analitis untuk Puisi “Aku” karya Chairil Anwar

Berdasarkan analisis makna di atas, keterampilan menyimak tidak dapat dipisahkan dari apresiasi auditori dan interpretasi teks. Untuk menerapkan “Menyimak Analitis” dalam pembelajaran, guru dapat menerapkan model langkah demi langkah berikut:

Tahap 1: Resepsi Auditori Murni. Guru memutar rekaman audio puisi "Aku" yang sedang dibacakan dengan intonasi ekspresif (2-3 kali). Siswa diminta untuk mendengarkan tanpa melihat teks, lalu mencatat: (a) Kata-kata yang paling menonjol (misalnya, “jalang,” “marah”), (b) Perasaan yang muncul (marah, tegang, percaya diri), dan (c) Bagian dengan ritme terkuat atau terlemah. Tahap ini melatih kepekaan siswa terhadap unsur bunyi.

Tahap 2: Fokus pada Diksi dan Performa Auditori. Guru membagikan puisi. Audio diputar ulang, baris demi baris. Untuk setiap baris kunci, guru mengajukan pertanyaan berbasis mendengarkan: “Bagaimana pembaca mengucapkan 'binatang jalang'? Apakah keras atau lembut? Mengapa bunyi 'r' dalam 'merang' terdengar menggelegar?” Tahap ini menghubungkan pengalaman mendengarkan dengan makna kata-kata tersebut.

Tahap 3: Sintesis Makna Berbasis Audio. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok berfokus pada satu bait. Mereka mendengarkan bait tersebut berulang kali, lalu mendiskusikan: (a) Bagaimana intonasi berubah dari baris pertama hingga terakhir dalam bait? (b) Bagaimana elemen bunyi (ritme, jeda) membantu Anda memahami emosi tokoh lirik dalam bait? Diskusi ini mendorong siswa untuk membangun makna dari pengalaman pendengaran mereka.

Tahap 4: Apresiasi dan Respons Kreatif. Sebagai tahap terakhir, siswa diminta untuk membaca ulang puisi dengan interpretasi mereka sendiri. Mereka harus mampu membenarkan pilihan intonasi dan jeda mereka berdasarkan pemahaman mereka tentang makna dan unsur-unsur pendengaran yang telah mereka bangun bersama. Tahap ini menunjukkan penguasaan keterampilan mendengarkan secara holistik.

5. KESIMPULAN

Kemampuan menyimak puisi, khususnya pada penentuan makna kata, baris, dan bait, merupakan keterampilan interpretatif yang esensial dalam apresiasi sastra. Melalui analisis terhadap puisi “Aku” karya Chairil Anwar, terbukti bahwa proses menyimak tidak hanya berhenti pada aktivitas mendengar, tetapi mencakup penafsiran makna konotatif, penghayatan simbolisme, serta penangkapan emosi dan gagasan eksistensial yang terkandung dalam setiap diksi dan struktur puisi.

Penelitian ini menegaskan urgensi pembelajaran sastra yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman tekstual, tetapi juga pada pendalaman nilai filosofis, estetika, serta aspek emosional dan

spiritual dalam puisi. Dengan memperkuat keterampilan menyimak interpretatif, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi sastra, tetapi juga kompetensi berpikir kritis dan peka makna dalam merespons karya sastra. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan strategi pembelajaran sastra yang lebih holistik, apresiatif, dan berorientasi pada pengembangan kecakapan interpretatif serta rasa keindahan bahasa dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Diaji, J. N., & Karnawati, R. A. (2013). Makna Metafora Ontologis Dalam Genbakū Shishū Karya Tōge Sankichi: Kajian Semantik. *Kiryoku*, 9(2), 410–419.
- Dina Ramdhanti, Diyan Permata Yanda, (2017). Memahami Puisi. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Dirman, R. (2022). Analisis Struktur Puisi Dalam Kumpulan Puisi “Aku Ini Binatang Jalang” Karya Chairil Anwar. *JOEL: Journal Of Educational And Language Research*, 1(11), 1635-1646.
- Fitriyani, D., Magdalena, I., Rosnaningsih, A., Saodah, & Sumiyani. (2018). Pengaruh Pendekatan Integratif Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Gerendeng 1 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 9(No. 2), 124-131.
- Kesumawidayani, Kresnadi, H., & Marli, S. (2013). Penggunaan Media Audio Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak, Vol. 2(No. 3), 1-16.
- Masykuri, A., & Septian, M. (2017). Analisis Gaya Bahasa dan Diksi dalam Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusasteraan*, 2(3), 203-206.
- Nurliza, E., Azmi, N., Faisal, S. P., Junaidi, S. P., & Julia, P. (2018). Menyelami Dunia Sastra: Kajian Puisi, Cerpen, Drama, dan Warisan Budaya. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Priyatni, E. T. (2010). Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis. Bumi Aksara.
- Saddhono, K., & Haniah. (2018). Nuansa dan simbolik sufistik puisi-puisi karya Ahmad Mustofa Bisri. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 8(1), 31–61.
- Salsabila, H. A. (2016). Gaya Bahasa Dalam Syair ‘Şawt Şafîr Al-Bulbul’karya Al-Aşma‘î (Kajian Stilistika). *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(4), 1470-1488.
- Tarigan, H. G. (1986) *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Edisi Revisi). Bandung: Penerbit Aksara.
- Waluyo, H. J. (1995). *Teori Dan Apresiasi Puisi* (Edisi Ketiga). Surakarta: Penerbit Erlangga.